

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolensence* yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi lebih dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Dalam perkembangan menuju dewasa, remaja mengalami berbagai perubahan meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Perubahan tersebut mempengaruhi perilaku remaja dalam lingkungan masyarakat. Perubahan perilaku remaja ini meliputi perubahan ke arah positif dan ada juga yang ke arah negatif. Salah satu perilaku negatif yang sering terlihat pada remaja adalah remaja dengan perilaku merokok (Sofia & Adiyanti, 2013).

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh kemudian menghembuskan kembali keluar (Armstrong, 2007). Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang - orang disekitarnya. Merokok merupakan sebuah masalah yang sangat sulit untuk diatasi sampai saat ini, karena sudah menjadi kebiasaan seseorang untuk memperoleh

kenikmatan. Bahaya dan dampak negatif dari merokok sebenarnya sudah banyak dipaparkan baik oleh media maupun melalui pendidikan kesehatan oleh kader-kader kesehatan, namun masih sajah kebiasaan merokok sulit untuk dihentikan. Rokok sangat berbahaya bagi kesehatan dan dapat mengakibatkan rasa ketergantungan karena mengandung lebih kurang 4000 bahan berbahaya, 69 diantaranya adalah zat yang dapat menimbulkan kanker. Merokok tidak hanya berbahaya bagi diri sendiri, namun juga berbahaya bagi orang lain (Soetjiningsih, 2010 dalam Rosaria Dewi, 2014). Sebenarnya beberapa orang sudah tahu dan mengerti dampak negatif dari merokok, tetapi tetap sajah mereka merokok.

Perilaku merokok adalah perilaku yang membahayakan kesehatan, namun tetap banyak orang yang melakukannya, bahkan saat ini banyak perokok yang memulainya diusia remaja. Perilaku merokok merupakan perilaku yang sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi perokok itu sendiri maupun orang lain disekitarnya (Aula, 2010). Remaja dengan perilaku merokok saat ini dianggap sebagai perilaku yang wajar di masyarakat, tingkat penyebaran perokok saat ini paling tinggi juga terjadi pada anak usia remaja. Perilaku merokok adalah gaya hidup yang merugikan kesehatan diri sendiri dan orang lain (Durkin dan Helmi, 2010).

Menurut *WHO (World Health Organization)*, 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena perilaku merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika terus menerus, maka kemungkinan sekitar 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya

pada tahun 2030, dengan lebih kurang 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka 10 juta jiwa (Rochayati, 2015).

Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia (61, 4 juta perokok), setelah China dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah *non-smoker* yang terpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke*) yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sejak tahun 2013 prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun) terus meningkat, yaitu 7,2% (Riskesdas 2013), 8,8% (Sirkesnas 2016) dan 9,1% (Riskesdas 2018). Perilaku merokok yang dinilai merugikan telah bergeser menjadi perilaku yang menyenangkan dan menjadi aktifitas yang bersifat obsesif.

Perilaku remaja yang sudah mulai aktif merokok ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Perilaku merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Studi Mirnet mengatakan bahwa perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Remaja mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok (Nasution, 2007). Oskamp dalam Nasution (2007) menyatakan bahwa setelah mencoba rokok pertama, seorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan, dan mendapatkan penerimaan. Mirnet dalam Nasution (2007) juga menambahkan bahwa dari survei terhadap para perokok, dilaporkan bahwa orang tua dan saudara yang merokok, rasa

bosan, stres dan kecemasan, perilaku teman sebaya merupakan faktor yang menyebabkan keterlanjutan perilaku merokok pada remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi bahwa ada hubungan antara orang tua perokok dan kebiasaan merokok pada anak usia 15-18 tahun dengan nilai $p = 0,017$. Orang tua yang merokok mempunyai kemungkinan 2,12 kali untuk anaknya mempunyai kebiasaan merokok. Hasil penelitian Santi Novitasari menyatakan terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 2 Yogyakarta dengan nilai $p = 0,421$. Andrian Liem (2014) juga menyatakan ada pengaruh antara iklan media dengan perilaku merokok remaja Di Yogyakarta tetapi pengaruhnya tidak lebih besar dari teman sebaya dan pengaruh orang tua.

Alamsyah (2009) dalam penelitiannya menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja diantaranya adalah pengetahuan remaja terhadap rokok, pengaruh lingkungan sosial, sarana dan prasarana yang tersedia dan alasan psikologis. Faktor-faktor ini mampu mempengaruhi perilaku merokok pada remaja karena masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif. Remaja lebih meniru kepada apa yang dia lihat atau dia dengar dari orang lain. Pada masa ini remaja menghadapi konflik tentang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka pandang tentang struktur tubuh yang ideal (Wong, dkk, 2009).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang, didapatkan data jumlah keseluruhan siswa laki-laki sebanyak 448 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 146 siswa, kelas XI sebanyak 154 siswa dan kelas XII sebanyak 148 siswa. Ketika dilakukan wawancara secara acak dengan 10 orang siswa diperoleh hasil 6 orang siswa merokok. Setelah ditanya lebih jauh mengenai alasan mereka merokok, ada 4 siswa yang mengatakan bahwa mereka merokok karena diajak oleh teman dan 2 siswa lainnya mengatakan bahwa mereka merokok karena sering melihat orang tua merokok didepan mereka, sehingga timbul rasa ingin untuk mencoba merokok, hingga akhirnya mereka merasa terbiasa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan *Reinforcing Factor* Dengan Perilaku Merokok Remaja 16-18 Tahun : *Literatur Review*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah Hubungan *Reinforcing Factor* dengan perilaku merokok remaja 16-18 tahun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *Reinforcing Factor* dengan perilaku merokok remaja usia 16-18 tahun melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sabagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran pengaruh orang tua yang merokok melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- b. Mengetahui gambaran pengaruh teman sebaya yang merokok melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- c. Mengetahui gambaran pengaruh iklan media melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- d. Mengetahui gambaran perilaku merokok remaja melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- e. Mengidentifikasi hubungan antara orang tua dengan perilaku merokok remaja 16-18 tahun melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- f. Mengidentifikasi hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok remaja usia 16-18 tahun melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- g. Mengidentifikasi hubungan antara iklan media dengan perilaku merokok remaja 16-18 tahun melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perokok

Sebagai sumber informasi kepada siswa yang merokok agar mengetahui hubungan *Reinforcing Factor* dengan perilaku merokok remaja. Kemudian dapat menginformasikan kepada orang sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi hubungan *Reinforcing Factor* dengan perilaku merokok remaja di Jawa Tengah dan khususnya di Kabupaten Semarang.

3. Bagi Sekolah

Dapat mengetahui hubungan *Reinforcing Factor* dengan perilaku merokok remaja, kemudian dapat melakukan tindakan preventif lewat edukasi kepada orang tua maupun siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah ilmu pengetahuan dan dasar pengembangan untuk peneliti selanjutnya tentang hubungan *Reinforcing Factor* dengan perilaku merokok remaja.